**PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN DIGITAL CITIZENSHIP SKILL BERBASIS AGAMA DI MAN KOTA BUKITTINGGI**

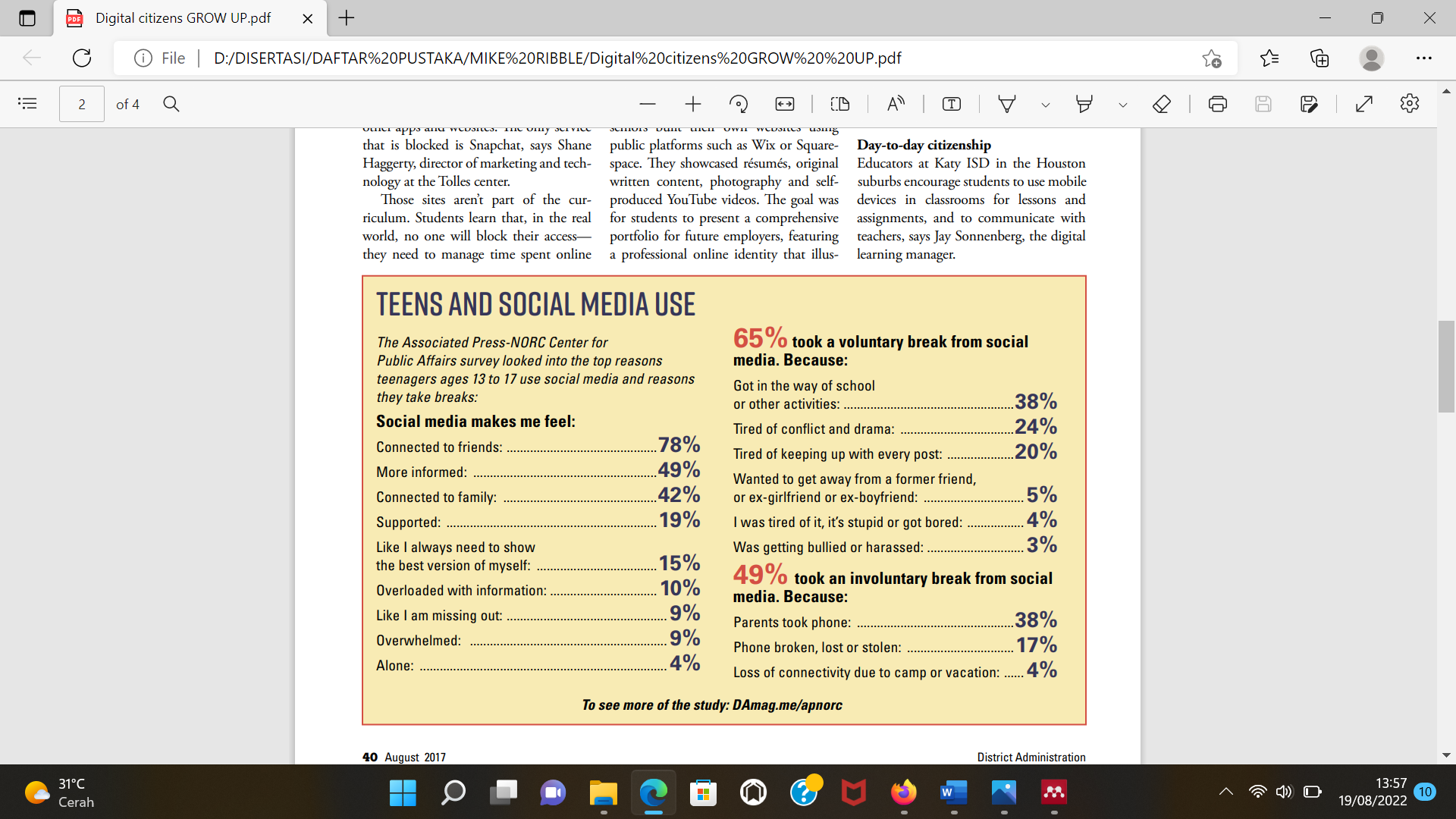


Asra Akrima1

|  |  |
| --- | --- |
| **\*Korespondensi :**  Email : asraakrima29@gmail.com | ***Abstrak (Baltica 10, Bold, Line Spacing 1, Spacing before 6 pt, Spacing after 2 pt)***  Dalam era digital yang semakin maju, tantangan terkait perilaku online yang etis dan bijak menjadi isu krusial, terutama dalam konteks pendidikan. Pergeseran kehidupan online telah membuka pintu bagi berbagai masalah, seperti perundungan online, ujaran kebencian, dan penyebaran berita palsu (hoaks), yang memengaruhi lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian dalam manajemen pendidikan Digital Citizenship Skill berbasis agama di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Bukittinggi, Sumatera Barat, khususnya dalam aspek "being online," "wellbeing online," dan "right online." Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, mulai dari bulan September hingga Desember 2022, melibatkan MAN 1 dan MAN 2 Kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menerapkan teknik random sampling untuk pengambilan sampel. Data diperoleh melalui beragam sumber, termasuk observasi langsung di lokasi penelitian, wawancara tatap muka dan online, serta studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan proses pengumpulan, pengorganisiran, pengelompokkan, pemberian kode, dan pengkategorikan. Proses analisis data secara berkelanjutan dilakukan selama pengumpulan data di lapangan, mengikuti prosedur analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pendidikan Digital Citizenship Skill berbasis agama di MAN Kota Bukittinggi telah direncanakan, diorganisasi, dilaksanakan, dan dievaluasi. Novelty (kebaruan) dari penelitian ini terletak pada upaya integrasi nilai-nilai agama dalam manajemen pendidikan digital citizenship, yang mampu memberikan kontribusi dalam meminimalisir risiko-risiko perilaku online yang tidak etis dan mempromosikan lingkungan digital yang sehat. Penelitian ini memiliki implikasi praktis dalam pengembangan model pendidikan digital citizenship berbasis agama yang dapat diterapkan di MAN dan lembaga pendidikan serupa, serta menyumbang pada pemahaman tentang manajemen pendidikan yang efektif dalam era digital.  *In an increasingly advanced digital era, challenges related to ethical and wise online behavior have become a crucial issue, especially in the context of education. The shift towards online life has opened the door to various issues such as online bullying, hate speech, and the spread of fake news that affect the school environment. This research aims to evaluate the effectiveness of planning, organizing, implementing, and evaluating the management of religion-based Digital Citizenship Skill education at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) in Bukittinggi, West Sumatra, specifically in the aspects of "being online," "wellbeing online," and "right online." The research was conducted over four months, from September to December 2022, involving MAN 1 and MAN 2 in Bukittinggi. This research employs a qualitative approach and utilizes random sampling techniques for sample selection. Data is obtained from various sources, including direct observations at the research site, in-person and online interviews, as well as document studies. Data analysis involves the collection, organization, categorization, coding, and continuous analysis procedures, following the qualitative data analysis procedures developed by Miles and Huberman. The findings of this research provide an in-depth understanding of how religion-based Digital Citizenship Skill education in MAN Bukittinggi has been planned, organized, implemented, and evaluated. The novelty of this research lies in the effort to integrate religious values into digital citizenship education management, which can contribute to minimizing the risks of unethical online behavior and promoting a healthy digital environment. This research has practical implications for the development of religion-based digital citizenship education models that can be applied in MAN and similar educational institutions, as well as contributing to an understanding of effective educational management in the digital age.* |
| **Afiliasi Penulis :**  1Universitas Ahmad Dahlan, *Indonesia* |
| **Riwayat Artikel :**  Penyerahan : Tanggal, Bulan, Tahun  Revisi : Tanggal, Bulan, Tahun  Diterima : Tanggal, Bulan, Tahun  Diterbitkan : Tanggal, Bulan, Tahun |
| **Kata Kunci :**  Manajamen, Pendidikan, Digital Citizenship Skill  ***Keyword :***  *Management,* ***Education****, Digital Citizenship Skill* |

**PENDAHULUAN**

Era digital yang semakin maju, tantangan terkait digital citizenship, khususnya dalam hal perilaku online etis dan bijak, telah menjadi isu penting di seluruh dunia. Pergeseran kehidupan online telah membuka pintu bagi berbagai masalah seperti perundungan online, ujaran kebencian, dan penyebaran berita palsu (hoaks). Terutama di lingkungan sekolah, masalah ini menjadi semakin meresahkan, dengan pelajar yang terpapar risiko-risiko tersebut. Pergeseran perilaku dan interaksi ke ranah digital juga memunculkan kekhawatiran tentang integritas moral dan nilai-nilai agama dalam konteks digital. Pendidikan menjadi faktor kunci dalam mengatasi tantangan ini dan membekali pelajar dengan keterampilan dan pemahaman yang tepat dalam menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti masalah umum ini dan mencari solusi dalam konteks MAN Kota Bukittinggi, dengan fokus pada pengembangan program pendidikan Digital Citizenship Skill berbasis agama yang efektif. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah tersebut, diharapkan dapat ditemukan langkah-langkah konkret yang relevan dengan konteks sekolah ini untuk mempromosikan perilaku online yang etis dan memadukan nilai-nilai agama dalam penggunaan teknologi. konsep DC telah diadopsi oleh berbagai bidang ilmu yang berbeda dan kemudian diadopsi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa adanya keprihatinan pemangku kepentingan dalam topik DC di seluruh disiplin ilmu karena kurangnya penelitian DC di bidang anak-anak dan tidak ada instrument yang dapat digunakan sebagai solusi dan membuat kebijakan serta praktik yang akan dilakukan, (Chen et al. 2021). Pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kesiapan psikologis peserta didik untuk menghadapi era digital dan globalisasi secara lebih konstruktif dan berpikir, bersikap, dan berperilaku produktif, salah satunya dalam digital materi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah menengah pertama di Indonesia, (Mardianto et al. 2020). jumlah yang tinggi dari kerahasiaan remaja ditambah dengan (1) cyber agresif teman, atau (2) sosialisasi tingkat tinggi tanpa pengawasan, meningkatkan risiko remaja untuk agresi cyber. Interaksi antara pola asuh dan konteks teman sebaya juga ditemukan berkaitan dengan perilaku agresif relasional. Implikasi dari hasil ini dibahas dalam konteks hubungan orang tua dan remaja, (Goldstein 2016). Meskipun tidak ada entitas tunggal yang dapat memerangi intimidasi online sendirian, perusahaan Internet dapat memainkan peran mereka, seperti yang dicontohkan oleh alat dan sumber daya tangguh yang ditawarkan oleh Microsoft dan lainnya. Sebuah fokus selektif, diperlukan untuk membantu meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku dan, tanggung jawab itu harus dibagikan di antara orang tua dan orang dewasa, pendidik, kaum muda, penegak hukum, dan pemerintah, (Beauchere 2014). MAN Kota Bukittinggi, seperti banyak sekolah lainnya, menghadapi masalah konkret terkait perilaku online siswa, seperti bullying, penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab, dan kurangnya pemahaman tentang digital citizenship.



***Gambar 1.*** *Penggunaan Sosial Media oleh Remaja*

Kasus bullying yang pernah terjadi di sekolah, yang mencakup pengeroyokan siswa dan pengucilan guru, menunjukkan kompleksitas masalah ini. Selain itu, fenomena percaya hoaks dan penyebaran berita palsu juga menjadi perhatian serius dalam konteks pendidikan digital. Masalah khusus ini, yang mencakup perilaku siswa, dampaknya pada lingkungan sekolah, dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengatasi masalah ini, menjadi fokus penelitian ini. Dalam upaya mencari solusi yang relevan, penelitian ini berfokus pada pengembangan program pendidikan Digital Citizenship Skill berbasis agama untuk mengatasi masalah konkret ini. Guru Lebanon telah bubar dan tidak memiliki persepsi tajam tentang konsep digital citizenship, praktik dan efikasi diri resesif yang terbatas. Studi ini merekomendasikan bahwa upaya yang berhasil untuk membangun digital citizenship yang efisien harus dimulai dengan rekon pembinaan pengetahuan dan tingkat kesadaran guru terkait digital citizenship, (Ghamrawi 2018). Salah satu solusi yang telah diusahakan adalah pengenalan pendidikan literasi digital yang dimulai pada tahun 2017. Meskipun upaya ini telah ditempuh, masih diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan digital citizenship. Dalam upaya mengatasi masalah khusus ini, penelitian ini akan mengeksplorasi alternatif pendekatan yang lebih mendalam, terfokus pada nilai-nilai agama yang menjadi bagian penting dari identitas sekolah ini. Solusi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih aman, etis, dan berlandaskan nilai-nilai agama dalam MAN Kota Bukittinggi.

Pemangku kepentingan Pendidikan belum mengembangkan kerangka kerja yang koheren untuk pendidikan budaya citizenship, (Atiqah, Abdullah, and Ahmad 2019). Sejauh ini, sekolah telah mengambil beberapa langkah awal untuk mengatasi masalah digital citizenship ini. Guru BK telah berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya Digital Citizenship Skill dan perilaku online yang bertanggung jawab. Mereka telah memberikan penyuluhan dan bimbingan kepada siswa tentang bagaimana menggunakan internet dan media sosial dengan bijak. Selain itu, telah ada upaya untuk mengadakan seminar dan kerjasama dengan komunitas anti bullying, UNICEF, dan komunitas perdamaian sebagai solusi dalam menghadapi masalah ini. Seminar ini tidak hanya ditujukan untuk siswa, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih aman dan etis di sekitar sekolah.

Meskipun langkah-langkah awal ini merupakan upaya yang baik, masih diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dan komprehensif untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan digital citizenship. Dengan berfokus pada nilai-nilai agama yang menjadi dasar pendidikan di MAN Kota Bukittinggi, diharapkan solusi yang lebih dalam dapat ditemukan untuk mengatasi masalah konkret terkait perilaku online siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang digital citizenship. Solusi ini diharapkan akan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik di MAN Kota Bukittinggi dan mengatasi masalah digital citizenship dengan pendekatan yang lebih holistik.

Penelitian ini akan menjelaskan solusi yang diajukan, yaitu mengembangkan pendekatan pendidikan Digital Citizenship Skill berbasis agama di MAN Kota Bukittinggi. Hal ini akan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian program pendidikan yang menitikberatkan pada nilai-nilai agama dalam pengalaman belajar siswa. Dalam konteks perencanaan, akan ada upaya yang terarah dan sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan Digital Citizenship Skill. Ini mencakup merumuskan kurikulum, sumber daya, dan strategi pembelajaran yang akan digunakan untuk mengajarkan keterampilan digital citizenship kepada siswa di MAN Kota Bukittinggi. Perencanaan juga melibatkan menentukan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam aspek "being online," "wellbeing online," dan "right online" dengan berlandaskan nilai-nilai agama. Perencanaan ini harus mempertimbangkan karakteristik siswa, kebutuhan lokal, dan sumber daya yang tersedia.

Selanjutnya, dalam pengorganisasian, akan dilakukan pengaturan semua aspek yang diperlukan untuk menjalankan program pendidikan Digital Citizenship Skill yang berbasis agama. Ini termasuk penugasan tugas, peran, dan tanggung jawab kepada guru, staf sekolah, dan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan siswa. Dalam konteks ini, penting untuk menciptakan struktur organisasi yang efisien dan berkolaborasi untuk memastikan bahwa program ini berjalan dengan baik. Ini juga mencakup penyusunan waktu dan sumber daya yang diperlukan untuk setiap aspek "being online," "wellbeing online," dan "right online." Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan akan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik di MAN Kota Bukittinggi dan mengatasi masalah digital citizenship dengan pendekatan yang lebih holistik

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian dalam manajemen pendidikan Digital Citizenship Skill berbasis agama di MAN Kota Bukittinggi dalam aspek "being online," "wellbeing online," dan "right online." Penelitian ini memiliki keunggulan tersendiri dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan digital citizenship. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan relevan dalam mengatasi masalah digital citizenship di lingkungan pendidikan MAN Kota Bukittinggi. Pendekatan ini juga dapat memberikan kontribusi positif terhadap perdebatan yang lebih luas tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam lingkungan digital yang semakin kompleks. Labschool Unesa sudah mengimplementasikan pendidikan digital citizenship berikan fasilitas berupa kemudahan di sekolah atau digital akses. Sekolah mewujudkan digital Rights and responsibility. Alright and responsibility adalah segala bentuk penyalahgunaan teknologi yang dilakukan oleh siswa akan ditindaklanjuti oleh wali kelas, guru BK dan tata tertib sekolah. Pembelajaran digital Etiquette diberikan Melalui pembelajaran. Pembelajaran ini fokus terhadap nilai, moral dan karakter siswa. Selanjutnya pembelajaran tik juga diberikan teori dan keterampilan IT. Sekolah memberikan sosialisasi kepada siswa mengenai kegiatan teknologi dan dampak dari kemajuan teknologi menyikapi permasalahan dari siswa dan orang tua, (Putri and Setyowati 2021).

.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada bulan September hingga Desember 2022 selama empat bulan dan dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 dan 2 Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan tujuan untuk menggali dan menganalisis informasi dan data kualitatif yang mendalam. Data primer dan sekunder dikumpulkan melalui wawancara, studi dokumen, dan observasi untuk menjawab tujuan penelitian, dengan analisis data mengacu pada konsep Lima Pilar Organisasi Pembelajar yang disusun oleh Peter Senge. Penelitian ini melibatkan berbagai responden dan informan wakil kepala sekolah, guru wali kelas, guru bimbingan konseling, dan siswa. Pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling. Selain itu, data diperoleh melalui observasi langsung di lokasi penelitian, wawancara, baik tatap muka maupun online, serta studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan, mengorganisir, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikannya. Proses analisis data terus menerus dilakukan selama pengumpulan data di lapangan. Penelitian ini mengikuti prosedur analisis data kualitatif Miles dan Huberman, di mana analisis data terus berlangsung sepanjang penelitian.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

***HASIL***

1. Perencanaan dalam Manajemen Pendidikan Digital Citizenship Skill

Dalam konteks perencanaan, perlu adanya upaya yang terarah dan sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan Digital Citizenship Skill. Ini mencakup merumuskan kurikulum, sumber daya, dan strategi pembelajaran yang akan digunakan untuk mengajarkan keterampilan digital citizenship kepada siswa di MAN Kota Bukittinggi. Perencanaan juga melibatkan menentukan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam aspek "being online," "wellbeing online," dan "right online" dengan berlandaskan nilai-nilai agama. Perencanaan ini harus mempertimbangkan karakteristik siswa, kebutuhan lokal, dan sumber daya yang tersedia.

1. Pengorganisasian dalam Manajemen Pendidikan Digital Citizenship Skill

Pengorganisasian mencakup pengaturan semua aspek yang diperlukan untuk menjalankan program pendidikan Digital Citizenship Skill yang berbasis agama. Ini termasuk penugasan tugas, peran, dan tanggung jawab kepada guru, staf sekolah, dan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan siswa. Dalam konteks ini, penting untuk menciptakan struktur organisasi yang efisien dan berkolaborasi untuk memastikan bahwa program ini berjalan dengan baik. Ini juga mencakup penyusunan waktu dan sumber daya yang diperlukan untuk setiap aspek "being online," "wellbeing online," dan "right online."

1. Pelaksanaan dalam Manajemen Pendidikan Digital Citizenship Skill

Pelaksanaan adalah tahap di mana program pendidikan Digital Citizenship Skill berbasis agama dijalankan sesuai dengan rencana. Guru dan staf sekolah memiliki peran utama dalam melaksanakan strategi pembelajaran dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam aspek "being online," "wellbeing online," dan "right online" dalam pengalaman belajar siswa. Penting untuk memantau dan memfasilitasi kegiatan dan interaksi siswa dalam lingkungan digital dengan berlandaskan prinsip-prinsip agama. Kualitas pelaksanaan program ini akan mempengaruhi dampaknya terhadap siswa dan lingkungan sekolah.

1. Pengevaluasian dalam Manajemen Pendidikan Digital Citizenship Skill

Pengevaluasian adalah langkah yang krusial untuk menilai efektivitas program pendidikan Digital Citizenship Skill. Hal ini melibatkan pengumpulan data dan informasi yang dapat digunakan untuk menilai pencapaian tujuan dalam aspek "being online," "wellbeing online," dan "right online." Evaluasi dapat mencakup pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terkait digital citizenship dan nilai-nilai agama yang berhubungan. Hasil evaluasi ini akan membantu dalam mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan peningkatan dalam manajemen pendidikan Digital Citizenship Skill di MAN Kota Bukittinggi

***PEMBAHASAN***

1. Perencanaan dalam Manajemen Pendidikan Digital Citizenship Skill

Perencanaan dalam manajemen pendidikan Digital Citizenship Skill di MAN Kota Bukittinggi memainkan peran krusial dalam menciptakan dasar yang kokoh untuk program pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai agama. Langkah awal ini melibatkan pengembangan rencana kurikulum yang sangat terperinci, dimana setiap aspek "being online," "wellbeing online," dan "right online" dijelaskan secara mendalam. Rencana kurikulum ini harus mampu mencerminkan dengan akurat nilai-nilai agama yang menjadi landasan moral dan etika di MAN Kota Bukittinggi. Dalam konteks ini, pengintegrasian nilai-nilai agama tidak hanya sebatas kata-kata, tetapi harus tercermin dalam pemilihan materi ajar, metode pengajaran, serta tujuan akhir yang ingin dicapai oleh siswa.

Perencanaan juga melibatkan identifikasi dan alokasi sumber daya yang tepat. Ini mencakup penentuan buku teks yang sesuai, pengadaan teknologi yang mendukung, serta pelatihan bagi guru yang bertanggung jawab untuk memberikan materi ini. Pengaruh positif tehnologi digital terhadap motivasi belajar peserta didik. Dengan tetap diarahkan mengantisipasi pengaruh negatif yang ditimbulkan yang dapat mengganggu moral, perilaku dan justru menjadi ancaman motivasi belajar peserta didik, (Muhasim 2017). Sumber daya yang memadai dan relevan sangat penting untuk memastikan bahwa program pendidikan Digital Citizenship Skill dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang signifikan bagi siswa. Oleh karena itu, setiap langkah dalam perencanaan harus dirancang secara cermat, serta perlu terus menerus dievaluasi dan diperbarui sesuai dengan perkembangan teknologi dan perkembangan kebutuhan siswa. Keseluruhan perencanaan ini harus dilakukan dengan hati-hati dan mendalam. Hal ini memastikan bahwa program pendidikan Digital Citizenship Skill di MAN Kota Bukittinggi mampu secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pengalaman belajar siswa, dan membantu mereka memahami prinsip-prinsip agama yang relevan dalam konteks digital. Dengan demikian, perencanaan yang kuat menjadi pondasi yang kokoh untuk pendidikan yang bertujuan menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan etis.

1. Pengorganisasian dalam Manajemen Pendidikan Digital Citizenship Skill

Pengorganisasian dalam manajemen pendidikan Digital Citizenship Skill di MAN Kota Bukittinggi memegang peran sentral dalam menentukan kesuksesan program. Ini melibatkan tugas-tugas krusial seperti penugasan peran dan tanggung jawab kepada guru, staf sekolah, dan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan siswa. Dalam upaya ini, penciptaan struktur organisasi yang efisien dan berkolaborasi menjadi sebuah komponen penting.

Struktur organisasi yang baik akan membantu mengkoordinasikan peran masing-masing individu dalam mendukung program pendidikan Digital Citizenship Skill. Guru dan staf sekolah perlu memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana mereka dapat berkontribusi pada program ini. Selain itu, kerja sama antar guru, departemen, dan pihak berkepentingan lainnya adalah kunci untuk memastikan bahwa program berjalan dengan lancar. Kolaborasi dan komunikasi yang kuat akan membantu dalam mengefektifkan upaya bersama untuk mencapai tujuan program. Tentu saja, pengaturan waktu dan sumber daya juga merupakan aspek penting dari pengorganisasian. Pengelolaan sumber daya, termasuk teknologi dan bahan ajar, harus dilakukan dengan cermat untuk memastikan program berjalan sesuai dengan rencana. Selain itu, pengaturan waktu yang efisien akan memastikan bahwa setiap komponen program terintegrasi dengan baik dan berjalan seiring dengan perkembangan kurikulum dan teknologi. Dengan pengorganisasian yang baik, sekolah dapat menciptakan fondasi yang kuat untuk pendidikan Digital Citizenship Skill yang berfokus pada nilai-nilai agama dan mencapai hasil yang diinginkan.

1. Pelaksanaan dalam Manajemen Pendidikan Digital Citizenship Skill:

Pelaksanaan dalam manajemen pendidikan Digital Citizenship Skill adalah tahap sentral di mana konsep dan perencanaan menjadi kenyataan. Guru dan staf sekolah memegang peran utama dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang dirancang dengan cermat untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pengalaman belajar siswa. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa aktif terlibat dalam kegiatan yang relevan dengan aspek "being online," "wellbeing online," dan "right online" dengan berlandaskan prinsip-prinsip agama yang menjadi inti dari program ini. Dalam tahap pelaksanaan, guru juga memiliki peran penting dalam memfasilitasi diskusi dan refleksi siswa tentang perilaku online etis dan prinsip-prinsip agama yang relevan. Mereka harus menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pemahaman siswa tentang bagaimana menghadapi tantangan di dunia digital dengan bijak dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Monitoring yang cermat terhadap perkembangan siswa dalam aspek-aspek digital citizenship ini juga penting untuk memastikan bahwa tujuan program tercapai dan memberikan dampak positif pada siswa. Kualitas pelaksanaan program ini akan sangat memengaruhi bagaimana siswa memahami dan menerapkan perilaku online yang etis sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang relevan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan guru untuk berkomitmen penuh dalam menjalankan tahap pelaksanaan ini dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, siswa akan memiliki landasan yang kokoh dalam memahami arti dari digital citizenship yang berbasis agama.

1. Pengevaluasian dalam Manajemen Pendidikan Digital Citizenship Skill:

Pengevaluasian dalam manajemen pendidikan Digital Citizenship Skill adalah langkah penting dalam menilai efektivitas program ini. Tahap ini melibatkan pengumpulan data dan informasi yang digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan dalam aspek "being online," "wellbeing online," dan "right online." Evaluasi ini dapat mencakup pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terkait digital citizenship dan nilai-nilai agama yang berhubungan. Hasil evaluasi ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang sejauh mana siswa telah memahami dan menerapkan konsep-konsep digital citizenship dan nilai-nilai agama dalam perilaku online mereka. Ini juga akan membantu dalam mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan peningkatan dalam manajemen pendidikan Digital Citizenship Skill di MAN Kota Bukittinggi. Dengan data evaluasi yang kuat, sekolah dapat membuat perubahan yang diperlukan dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan program untuk memastikan bahwa pendidikan ini mencapai tujuannya dengan baik. Penting untuk memahami bahwa evaluasi adalah proses berkelanjutan, dan hasilnya harus digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program selanjutnya. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya alat untuk mengukur kesuksesan saat ini tetapi juga sebagai panduan untuk meningkatkan kualitas

**KESIMPULAN**

Perencanaan dalam pendidikan Digital Citizenship Skill berbasis agama memerlukan pendekatan yang terarah dan sistematis. Rencana kurikulum harus mempertimbangkan nilai-nilai agama sebagai landasan dalam pengembangan materi, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan. Selain itu, identifikasi sumber daya yang dibutuhkan, termasuk buku teks, teknologi, dan pelatihan guru, penting untuk kesuksesan program ini. Pengorganisasian merupakan tahap penting dalam menjalankan program pendidikan Digital Citizenship Skill. Diperlukan struktur organisasi yang efisien dan berkolaborasi untuk memastikan semua aspek program berjalan dengan baik. Penugasan peran dan tanggung jawab kepada guru, staf sekolah, dan pihak terkait lainnya juga menjadi bagian integral dari pengorganisasian. Plaksanaan program pendidikan Digital Citizenship Skill berbasis agama memerlukan peran guru dan staf sekolah yang aktif. Guru harus memastikan siswa terlibat dalam kegiatan yang relevan dengan aspek "being online," "wellbeing online," dan "right online" dengan berlandaskan prinsip-prinsip agama. Monitoring dan fasilitasi yang cermat akan membantu mengoptimalkan pengalaman siswa di lingkungan digital. Pengevaluasian adalah langkah krusial dalam memahami efektivitas program. Evaluasi mencakup pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terkait digital citizenship dan nilai-nilai agama yang berhubungan. Hasil evaluasi membantu mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan peningkatan dalam manajemen pendidikan Digital Citizenship Skill. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang upaya integrasi nilai-nilai agama dalam manajemen pendidikan Digital Citizenship Skill di MAN Kota Bukittinggi. Pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian yang efektif dalam program pendidikan ini merupakan aspek utama yang perlu diperhatikan. Integrasi nilai-nilai agama dalam pengalaman belajar siswa dapat membantu mengatasi berbagai tantangan terkait perilaku online etis dan bijak serta mendorong pembentukan lingkungan digital yang sehat. Keseluruhan temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis dalam pengembangan model pendidikan Digital Citizenship Skill berbasis agama yang dapat diterapkan di MAN dan lembaga pendidikan serupa, serta berkontribusi pada pemahaman manajemen pendidikan yang efektif di era digital.

**REFERENSI**

Atiqah, Nur, Tang Abdullah, and Anuar Ahmad. 2019. “Cultural Citizenship and the Malaysian ‘ Salad Bowl ’: Teaching Students to Be ‘ Culturally Responsive ’ at Schools,” 3059–70. https://doi.org/10.4236/ce.2019.1012230.

Beauchere, Jacqueline F. 2014. “Preventing Online Bullying: What Companies and Others Can Do.” International Journal of Technoethics 5 (1): 69–77. https://doi.org/10.4018/ijt.2014010106.

Chen, Laure Lu, Sheena Mirpuri, Nirmala Rao, and Nancy Law. 2021. “Conceptualization and Measurement of Digital Citizenship across Disciplines.” Educational Research Review 33 (February): 100379. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100379.

Ghamrawi, Najah A R. 2018. “Schooling for Digital Citizens.” Open Journal of Leadership, no. 7: 209–24. https://doi.org/10.4236/ojl.2018.73012.

Goldstein, Sara E. 2016. “Adolescents’ Disclosure and Secrecy About Peer Behavior: Links with Cyber Aggression, Relational Aggression, and Overt Aggression.” Journal of Child and Family Studies 25 (5): 1430–40. https://doi.org/10.1007/s10826-015-0340-2.

Mardianto, Fattah Hanurawan, Tutut Chusniyah, and Hetti Rahmawati. 2020. “Developing a Positive School Climate to Reduce Aggression and Cyber Aggression of Student in Social Media” 464 (Psshers 2019): 538–44. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.127.

Muhasim. 2017. “Pengaruh Tehnologi Digital, Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik.” Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan 5 (November): 53–77.

Putri, Eva Maulana, and Rr Nanik Setyowati. 2021. “Implementasi Pendidikan Digital Citizenship Dalam Membentuk Good Digital Citizen Pada Siswa SMA Labschool Unesa.” Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan 9 (3): 580–94.